Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

STEREOTIP TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI BABARSARI YOGYAKARTA: ANALISIS KOMUNIKASI HIGH-CONTEXT DAN LOW-CONTEXT

Ashara Nurlidya Putri[1], Firdaus W.Suhaeb[2] ,Muh.Syukur[3] ,Ahmadin[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
[1]asharanurlidyaputriiii@gmail.com, [2]firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id,
[3]m.syukur@unm.ac.id, [4]ahmadin@unm.ac.id

ABSTRACT

Culture is not a passive backdrop to communication; it actively shapes how people interpret messages, express themselves, and judge the behavior of others. This article analyzes stereotypes against Papuan students in Kampung Babarsari, Yogyakarta, using Hall's high-context and low-context communication concepts and Byram's Intercultural Communicative Competence (ICC) model. The study uses a qualitative case-study approach based on a literature review. The case is drawn from Pratiwi's (2016) qualitative research and is supported by Yusuf's (2020) study of intercultural communication barriers. The findings show that the barriers operate on three layers: stereotypes as a cognitive mechanism, prejudice as an affective dimension, and misunderstanding caused by different interpretations of voice volume, intonation, gesture, and formality. In Hall's framework, this situation can be read as a double misreading, which remains an analytical hypothesis and not a finding of the original study. Using Byram's model, the case reveals weaknesses in knowledge, interpretation, attitude, and critical cultural awareness. The article recommends developing cognitive, affective, and behavioral competence in an integrated way for prospective social studies teachers through case-based learning, structured intergroup dialogue, role-play, and cross-regional collaborative projects.

Keywords: stereotype, intercultural communication, high-context, low-context, intercultural communicative competence.

ABSTRAK

Budaya bukan sekadar latar belakang yang pasif dalam komunikasi, melainkan sistem yang secara aktif membentuk cara individu memaknai pesan, mengekspresikan diri, dan menilai perilaku orang lain. Artikel ini menganalisis stereotip terhadap mahasiswa Papua di Kampung Babarsari, Yogyakarta, dengan memakai konsep komunikasi high-context dan low-context Hall serta model Intercultural Communicative Competence (ICC) Byram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis kajian literatur. Kasus bersumber dari penelitian kualitatif Pratiwi (2016) dan diperkuat oleh kajian Yusuf (2020) tentang hambatan komunikasi antarbudaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan bekerja pada tiga lapisan, yaitu stereotip sebagai mekanisme kognitif, prasangka sebagai dimensi afektif, dan kesalahpahaman akibat perbedaan

interpretasi atas keras suara, intonasi, gestur, dan tingkat keformalan. Dalam kerangka Hall, keadaan ini dapat dibaca sebagai double misreading, yang merupakan hipotesis analitis dan bukan temuan penelitian aslinya. Dengan model Byram, kasus ini memperlihatkan kelemahan pada pengetahuan, kemampuan menafsirkan, sikap, dan kesadaran budaya kritis. Artikel merekomendasikan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu bagi calon guru IPS melalui pembelajaran berbasis kasus, dialog antarkelompok yang terstruktur, role-play, dan proyek kolaboratif lintas daerah.

Kata Kunci: stereotip, komunikasi antarbudaya, high-context, low-context, kompetensi komunikasi antarbudaya

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan beragam suku, bahasa, dan kebiasaan yang hidup berdampingan. Kemajemukan ini semakin terasa di kota-kota pendidikan, tempat mahasiswa dari berbagai daerah berkumpul, tinggal, dan belajar dalam lingkungan yang sama. Yogyakarta adalah salah satu contohnya. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta menjadi ruang pertemuan antara masyarakat setempat dan mahasiswa pendatang, termasuk mahasiswa dari Indonesia Timur. Pertemuan semacam ini membuka peluang untuk saling mengenal, tetapi tidak otomatis menghasilkan saling pengertian. Tanpa kesadaran akan perbedaan cara berkomunikasi, perjumpaan justru dapat memperkuat kecurigaan dan prasangka.

Persoalan tersebut tampak dalam penelitian Pratiwi (2016) di Kampung Babarsari, Yogyakarta, yang menemukan bahwa sebagian warga kampung memiliki stereotip terhadap mahasiswa Papua. Stereotip itu tidak berhenti pada anggapan, tetapi berujung pada sikap resisten dalam menerima mahasiswa tertentu sebagai penghuni kos. Artinya, citra yang dibentuk dari tayangan televisi dan pengalaman yang terbatas dapat berubah menjadi keputusan yang berdampak nyata pada rasa aman dan rasa diterima seseorang di tempat ia menimba ilmu. Kajian Yusuf (2020) tentang hambatan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa pascasarjana dari luar Pulau Jawa di Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa persoalan relasi antara pendatang dan masyarakat setempat tidak berdiri sendiri, sehingga layak dibaca sebagai persoalan komunikasi antarbudaya.

Bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), persoalan ini sangat relevan. IPS membawa misi

untuk menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman, sikap saling menghargai, dan kewargaan yang inklusif. Calon guru IPS tidak hanya menyampaikan materi tentang keberagaman, tetapi juga memberi contoh melalui cara mereka berkomunikasi, menanggapi perbedaan, dan merespons stereotip yang muncul di kelas. Karena itu, kemampuan membaca perbedaan gaya komunikasi dan mengelola prasangka menjadi bagian dari kompetensi profesional mereka, bukan sekadar pengetahuan tambahan.

Budaya bukan sekadar latar belakang yang pasif dalam proses komunikasi, melainkan sistem yang secara aktif membentuk cara individu memaknai pesan, mengekspresikan diri, dan menafsirkan perilaku orang lain. Hall (1976) menegaskan bahwa budaya merupakan "silent language" yang mengatur apa yang dikatakan secara eksplisit dan apa yang dibiarkan implisit. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pemahaman tentang pengaruh budaya menjadi sangat penting karena ruang kelas dan lingkungan kampus merupakan arena pertemuan berbagai identitas regional.

Komunikasi nonverbal membawa makna yang tidak kalah kuat dan sering kali lebih sulit disadari. Gestur, kontak mata, jarak interpersonal, bahasa tubuh, dan diam (*silence*) dimaknai berbeda antarkelompok (Samovar et al., 2017). Menunduk dan menghindari tatapan saat berbicara dengan orang yang lebih tua dapat berarti hormat di satu lingkungan, tetapi dianggap menghindar atau tidak jujur di lingkungan lain. Jarak berdiri yang dekat dapat menandakan kehangatan bagi satu pihak dan terasa mengintimidasi bagi pihak lain. Karena sebagian besar aturan ini dipelajari tanpa disadari, orang cenderung menganggap cara komunikasinya sendiri sebagai "normal" dan menilai cara orang lain sebagai penyimpangan (Hall, 1976).

Pada komunikasi verbal, budaya memengaruhi pilihan kata, tingkat keformalan, aksen, serta kecenderungan menggunakan bahasa langsung atau tidak langsung. Budaya yang lebih kolektivis cenderung memakai strategi tidak langsung untuk menjaga harmoni dan "muka" (*face*), sedangkan budaya

yang lebih individualis mengutamakan kejelasan dan efisiensi (Samovar et al., 2017). Aksen dan intonasi sering menjadi dasar penilaian yang sangat cepat. Tutur yang tegas dengan volume tinggi, misalnya, bisa dimaknai sebagai kejujuran dan keakraban dalam satu komunitas, tetapi dibaca sebagai kemarahan oleh pendengar yang terbiasa dengan tutur halus dan berlapis basa-basi. Kecenderungan ini tidak berlaku bagi setiap individu, tetapi menunjukkan bahwa penilaian atas "kesopanan" selalu bersifat budaya, bukan universal.

Konsep *high-context* dan *low-context* dari Hall (1976) membantu menjelaskan perbedaan tersebut. Dalam komunikasi *high-context*, sebagian besar makna berada pada konteks, hubungan, dan isyarat nonverbal sehingga pesan bersifat implisit. Dalam komunikasi *low-context*, makna utama dibawa oleh kode verbal yang eksplisit. Indonesia secara umum sering dikategorikan *high-context*, sedangkan negara-negara Anglo-Saxon dikategorikan *low-context*. Namun, konsep ini perlu dibaca secara kritis. Hall sendiri menempatkannya sebagai kontinum, bukan dua kotak yang terpisah, dan individu dapat bergeser gaya sesuai situasi, mitra bicara, dan media. Tinjauan sistematis terbaru tentang kompetensi komunikasi antarbudaya periode 2000–2024 juga menekankan bahwa kompetensi bersifat multidimensi dan dipengaruhi konteks (Hussain et al., 2025).

Secara kritis, gaya *high-context* unggul dalam membangun hubungan jangka panjang dan menjaga harmoni, tetapi rentan menimbulkan ambiguitas. Gaya *low-context* efisien dan transparan, tetapi dapat dipersepsikan kasar atau tidak menghargai oleh pihak yang terbiasa dengan komunikasi implisit. Ketika kedua gaya bertemu tanpa kesadaran, yang terjadi bukan sekadar miskomunikasi, melainkan potensi reproduksi relasi kuasa: satu pihak merasa "lebih jelas", pihak lain merasa "tidak dihargai". Penting pula dicatat bahwa perbedaan gaya terjadi tidak hanya antarnegara, tetapi juga antardaerah di Indonesia sendiri.

Sebagai pisau analisis utama, artikel ini memakai model *Intercultural Communicative Competence* (ICC) Byram (2021) yang memuat lima *savoirs*: sikap (*savoir être*), pengetahuan (*savoirs*), keterampilan menafsirkan dan menghubungkan (*savoir comprendre*), keterampilan

menemukan dan berinteraksi (*savoir apprendre/faire*), serta kesadaran budaya kritis (*savoir s'engager*). Model ini dipilih karena menghubungkan kompetensi komunikasi dengan tujuan pendidikan yang reflektif dan emansipatoris, sehingga relevan bagi calon guru IPS. Penelitian pada calon guru di Indonesia menunjukkan bahwa ICC mereka relatif tinggi pada aspek sikap, tetapi masih perlu diperkuat pada keterampilan kritis dan perilaku adaptif (Idris & Ningsih, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah: (1) bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya dalam kasus stereotip terhadap mahasiswa Papua di Babarsari dapat dijelaskan melalui konsep *high-context* dan *low-context*; (2) bagaimana kasus tersebut dinilai dengan model ICC Byram; dan (3) kompetensi komunikasi apa yang perlu dikembangkan oleh calon guru IPS. Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan menganalisis hambatan komunikasi dalam kasus tersebut, menilainya dengan model ICC Byram, dan merumuskan rekomendasi pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi calon guru IPS.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dengan memperlihatkan bahwa konsep *high-context* dan *low-context* dapat dipakai untuk membaca perbedaan antardaerah di Indonesia, tidak hanya perbedaan antarnegara. Secara praktis, artikel ini diharapkan membantu calon guru IPS dan dosen pendidikan guru merancang pembelajaran yang melatih empati, kesadaran kritis, dan keterampilan adaptasi dalam menghadapi keberagaman di kelas maupun di kampus.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis kajian literatur. Kasus yang dianalisis berasal dari penelitian kualitatif Pratiwi (2016) di Kampung Babarsari, Yogyakarta, pada 2014–2015, yang memakai wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Persoalan relasi antara mahasiswa pendatang dan masyarakat Yogyakarta juga dikaji sebagai persoalan komunikasi antarbudaya oleh Yusuf (2020) pada mahasiswa pascasarjana dari luar Pulau Jawa di

Universitas Gadjah Mada, dan kajian tersebut dipakai sebagai pembanding.

Kasus ini dipilih karena dekat dengan konteks Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan mewakili relasi antara masyarakat setempat dan mahasiswa dari Indonesia Timur. Kerangka analisis memakai konsep komunikasi *high-context* dan *low-context* dari Hall (1976), model ICC Byram (2021), tinjauan sistematis Hussain et al. (2025), dan temuan Idris dan Ningsih (2025) tentang calon guru di Indonesia. Analisis dilakukan dalam empat langkah: mendeskripsikan kasus, mengidentifikasi lapisan hambatan komunikasi, mengaitkan hambatan dengan teori, lalu merumuskan rekomendasi kompetensi komunikasi. Yang dianalisis adalah pola persepsi, bukan karakter tetap suatu kelompok.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kasus

Babarsari adalah kawasan padat mahasiswa pendatang yang dipenuhi kos, warung makan, dan rental motor. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, Pratiwi (2016) menemukan bahwa sebagian warga kampung memiliki stereotip terhadap mahasiswa pendatang, khususnya mahasiswa Papua. Stereotip itu mencakup ciri fisik (berambut keriting dan berkulit hitam) serta label perilaku bahwa mahasiswa Papua “kasar dan pemabuk”. Stereotip tersebut bersumber dari tayangan televisi, konflik yang pernah terjadi di kampung, dan pengalaman interaksi sehari-hari, dan berujung pada selektivitas penerimaan, yakni sikap resisten dalam menerima mahasiswa tertentu sebagai penghuni kos. Pratiwi juga mencatat bahwa stereotip dapat mencair karena alasan ekonomi, kemanusiaan, dan kelembagaan.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua warga bersikap demikian dan tidak semua mahasiswa Papua berperilaku sama. Yang dianalisis adalah pola persepsi, bukan karakter tetap suatu kelompok.

Kasus ini memperlihatkan bahwa sumber stereotip bersifat berlapis. Tayangan televisi menyediakan citra yang sudah jadi, konflik yang pernah terjadi di kampung menjadi pengalaman kolektif yang diingat, dan interaksi sehari-hari memberi ruang bagi kesan awal untuk menguat. Ketiganya saling melengkapi: citra dari media

membentuk harapan, peristiwa konflik memberi "bukti", dan interaksi yang singkat jarang cukup untuk mengoreksinya. Temuan Pratiwi (2016) bahwa stereotip dapat mencair karena alasan ekonomi, kemanusiaan, dan kelembagaan penting dicatat, karena menunjukkan bahwa stereotip bukan sesuatu yang tetap. Ia berubah ketika orang bertemu dalam hubungan yang saling membutuhkan dan bermakna.

2. Analisis Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam kasus ini dapat dibaca melalui tiga lapisan. Pertama, stereotip sebagai mekanisme kognitif yang mereduksi individu menjadi kategori. Label "kasar" dan "pemabuk" menyederhanakan beragam individu menjadi satu citra, dan temuan Pratiwi (2016) bahwa citra itu dibentuk oleh tayangan televisi menunjukkan bahwa stereotip sering lahir dari informasi tidak langsung, bukan dari perjumpaan nyata. Kedua, prasangka sebagai dimensi afektif. Perasaan curiga atau tidak nyaman terhadap kelompok tertentu menghasilkan penolakan, dan ketika perasaan berubah menjadi tindakan, ia menjadi diskriminasi, seperti penolakan menerima penghuni kos. Ketiga, kesalahpahaman akibat perbedaan interpretasi atas keras suara, intonasi, gestur, dan tingkat formalitas. Perilaku yang berasal dari kebiasaan komunikasi tertentu mudah dibaca sebagai "tidak sopan" oleh pihak yang memakai kerangka sopan santun yang berbeda.

Ketiga lapisan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan. Stereotip kognitif menyediakan kategori, prasangka afektif memberi muatan emosi pada kategori itu, dan salah tafsir perilaku memberi "bukti" yang tampak mendukung keduanya. Ketika seseorang yang sudah dicurigai berbicara dengan volume tinggi atau gaya yang lugas, perilaku itu mudah dibaca sebagai konfirmasi atas label yang sudah ada. Sebaliknya, perilaku yang sama pada orang yang tidak dicurigai mungkin dibaca sebagai keakraban. Dengan demikian, masalahnya bukan hanya pada perilaku yang diamati, tetapi pada kacamata yang dipakai untuk membacanya.

Hambatan ini juga mengandung dimensi relasi kuasa. Dalam urusan kos, warga setempat berada pada posisi yang menentukan siapa yang diterima, sedangkan mahasiswa pendatang berada pada posisi yang

mengajukan diri untuk diterima. Sebagai analisis, kondisi ini berarti bahwa salah tafsir tidak berdampak setara: kesan warga dapat berujung pada penolakan, sedangkan kesan mahasiswa tentang warga jarang memiliki konsekuensi yang sama. Hal ini sejalan dengan catatan bahwa ketika dua gaya komunikasi bertemu tanpa kesadaran, yang terjadi bukan sekadar miskomunikasi, melainkan potensi reproduksi relasi kuasa.

3. Kaitan dengan Teori

Dalam kerangka Hall (1976), terjadi apa yang dapat disebut *double misreading*, yaitu kedua pihak menggunakan kerangka budayanya sendiri untuk menilai pihak lain. Warga yang terbiasa dengan komunikasi tidak langsung dan penuh basa-basi dapat menafsirkan gaya bicara yang lebih lugas dan lantang sebagai ketidaksantunan. Sebaliknya, gaya yang sangat tidak langsung dapat dibaca sebagai sikap menghindar atau tidak tulus. Ini adalah hipotesis analitis yang konsisten dengan teori, bukan temuan yang dinyatakan Pratiwi, dan perlu diuji dalam penelitian lebih lanjut.

Pembacaan ini perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak jatuh pada generalisasi baru. Menyebut satu kelompok "*high-context*" dan kelompok lain "*low-context*" justru dapat menjadi stereotip dalam bentuk yang lebih akademis. Karena Hall (1976) menempatkan konsep ini sebagai kontinum, dan karena individu dapat bergeser gaya sesuai situasi, mitra bicara, dan media, konsep tersebut lebih tepat dipakai sebagai alat bantu untuk bertanya daripada sebagai label untuk menggolongkan orang. Pertanyaan yang berguna adalah: dalam situasi ini, makna disampaikan melalui apa, dan kerangka mana yang dipakai pihak lain untuk menafsirkannya? Tinjauan Hussain et al. (2025) yang menekankan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya bersifat multidimensi dan dipengaruhi konteks mendukung cara membaca yang tidak kaku ini.

Dengan model Byram (2021), kasus ini menunjukkan kelemahan beberapa *savoirs* sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Kasus Babarsari Berdasarkan Lima *Savoirs* ICC Byram (2021)

Savoirs	Temuan pada kasus Babarsari
Pengetahuan (*savoirs*)	Rendah, karena informasi tentang mahasiswa Papua berasal dari media, bukan dari interaksi.
Menafsirkan dan menghubungkan (*savoir comprendre*)	Lemah, karena perilaku dibaca hanya dari kerangka sendiri.
Sikap (*savoir être*)	Keingintahuan dan kesediaan menunda penilaian digantikan oleh kecurigaan.
Menemukan dan berinteraksi (*savoir apprendre/faire*)	Stereotip dapat mencair melalui kepentingan ekonomi, kemanusiaan, dan kelembagaan, yang menunjukkan bahwa perjumpaan terstruktur dan bermakna dapat mengubah persepsi.
Kesadaran budaya kritis (*savoir s'engager*)	Minim, karena stereotip tidak dipertanyakan, bahkan memengaruhi keputusan nyata.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelemahan terbesar dalam kasus ini terletak pada pengetahuan, penafsiran, sikap, dan kesadaran kritis, sedangkan aspek menemukan dan berinteraksi justru menjadi peluang perbaikan. Dengan kata lain, hambatan komunikasi dalam kasus ini bukan sesuatu yang tidak dapat diubah. Pengetahuan yang bersumber dari media dapat dilengkapi dengan pengetahuan dari perjumpaan langsung, penafsiran yang berpusat pada kerangka sendiri dapat dilatih agar lebih terbuka, dan stereotip yang tidak pernah dipertanyakan dapat diperiksa melalui diskusi yang terarah. Temuan bahwa stereotip dapat mencair melalui kepentingan ekonomi, kemanusiaan, dan kelembagaan memperlihatkan bahwa perjumpaan yang terstruktur dan bermakna dapat mengubah persepsi.

4. Refleksi Afektif

Stereotip tidak hanya dialami satu pihak. Mahasiswa dari Jawa yang merantau ke luar pulau juga kerap menghadapi label tertentu. Kesadaran ini membantu kita menghindari sikap menghakimi dan mengembangkan empati: setiap orang membawa "kacamata" budayanya sendiri, dan kacamata itu perlu terus diperiksa. Bagi calon guru IPS, kasus ini juga mengingatkan bahwa diskriminasi yang tampak "kecil", seperti penolakan kos, dapat memengaruhi rasa aman, rasa diterima, dan prestasi belajar siswa atau mahasiswa.

Refleksi ini penting karena empati sering tumbuh dari kesadaran bahwa kita sendiri pernah menjadi sasaran label. Mahasiswa yang pernah merasa dinilai dari daerah asalnya dapat lebih mudah memahami perasaan mahasiswa lain

yang mengalami hal serupa. Meskipun demikian, empati tidak boleh berhenti pada rasa kasihan. Ia perlu diarahkan pada kesediaan untuk menunda penilaian, bertanya, dan mendengarkan, yang dalam model Byram (2021) termasuk dalam sikap keingintahuan dan keterbukaan.

5. Rekomendasi Kompetensi Komunikasi

Pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terintegrasi, sejalan dengan model Byram (2021) dan tinjauan ICC terbaru (Hussain et al., 2025).

Aspek kognitif. Calon guru IPS perlu mengembangkan pengetahuan tentang variasi gaya komunikasi di dalam Indonesia sendiri, bukan hanya membandingkan “Timur” dan “Barat”. Pembelajaran sebaiknya memakai analisis kasus nyata, seperti kasus Babarsari, dengan pertanyaan pemandu: dari mana stereotip ini berasal, siapa yang diuntungkan, dan bagaimana kerangka *high-context* atau *low-context* menjelaskan salah tafsir yang terjadi. Calon guru juga perlu melatih literasi media, karena stereotip dalam kasus ini bersumber dari tayangan televisi.

Aspek afektif. Diperlukan penumbuhan empati dan keterbukaan melalui dialog antarkelompok yang terstruktur. Mahasiswa diajak menceritakan stereotip yang pernah mereka alami maupun yang pernah mereka lakukan terhadap orang lain, sehingga tumbuh kesadaran bahwa bias bisa dimiliki siapa saja. Temuan bahwa stereotip dapat mencair lewat interaksi dan kepentingan bersama (Pratiwi, 2016) mendukung perlunya ruang perjumpaan yang nyata.

Aspek perilaku. Keterampilan adaptasi mencakup kemampuan mengklarifikasi makna (“Apakah yang Anda maksud ...?”), menyesuaikan tingkat keeksplisitan, dan mengelola *silence*. Keterampilan ini perlu dilatih melalui *role-play* dan proyek kolaboratif lintas daerah.

Contoh penerapan konkret dalam konteks akademik bagi calon guru IPS antara lain:

a. Aturan “klarifikasi sebelum menyimpulkan”. Dalam diskusi kelas heterogen, setiap peserta wajib menanyakan maksud sebelum menilai pernyataan atau perilaku orang lain.
b. *Think-pair-share* lintas latar belakang. Siswa berpasangan dengan teman dari daerah

berbeda untuk menceritakan norma sopan santun di daerahnya sebelum diskusi pleno.

c. Proyek "Peta Komunikasi Daerah". Dalam materi IPS tentang keberagaman, siswa mewawancarai teman atau warga dari daerah lain tentang kebiasaan bicara, kontak mata, dan makna diam, lalu mempresentasikannya.
d. Refleksi tertulis singkat setelah kerja kelompok tentang bagaimana perbedaan gaya komunikasi memengaruhi kolaborasi.
e. Praktik mengajar. Guru memberi ruang bagi siswa yang pendiam maupun yang ekspresif tanpa memberi label negatif, dan merespons stereotip di kelas dengan pertanyaan klarifikasi, bukan penghakiman.

Tingkat ICC calon guru yang relatif tinggi pada sikap tetapi perlu penguatan pada keterampilan kritis dan perilaku adaptif (Idris & Ningsih, 2025) menunjukkan bahwa strategi di atas perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan guru, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan.

6. Implikasi bagi Pendidikan IPS

Kasus Babarsari memberi beberapa pelajaran bagi Pendidikan IPS. Pertama, materi keberagaman perlu bergerak dari pengenalan budaya sebagai daftar tradisi menuju pemahaman tentang bagaimana perbedaan budaya bekerja dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam cara bicara, memandang, dan berdiam. Kedua, pembelajaran perlu menjadikan stereotip sebagai objek kajian yang dapat dipertanyakan, bukan sesuatu yang dihindari karena dianggap sensitif. Ketiga, guru perlu menyadari bahwa cara mereka merespons stereotip di kelas, dengan pertanyaan klarifikasi atau dengan penghakiman, menjadi contoh nyata bagi siswa tentang cara menghadapi perbedaan.

Rekomendasi pada bagian sebelumnya dapat dipetakan pada model Byram (2021). Analisis kasus dan literasi media memperkuat pengetahuan (*savoirs*). Dialog antarkelompok yang terstruktur menumbuhkan sikap (*savoir être*) dan mendorong kesadaran budaya kritis (*savoir s'engager*). *Role-play* dan proyek "Peta Komunikasi Daerah" melatih keterampilan menemukan dan berinteraksi (*savoir apprendre/faire*)

serta menafsirkan dan menghubungkan (*savoir comprendre*). Pemetaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu kegiatan yang cukup sendiri, sehingga strategi perlu dirancang sebagai rangkaian yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan guru.

7. Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis bertumpu pada data sekunder dari penelitian Pratiwi (2016) yang dilakukan pada 2014–2015, sehingga kondisi saat ini dapat berbeda. Kedua, hubungan antara perbedaan gaya komunikasi dan stereotip dalam kasus ini diajukan sebagai hipotesis analitis, bukan temuan empiris, sehingga perlu diuji melalui penelitian lapangan, misalnya wawancara dengan warga dan mahasiswa dari kedua pihak. Ketiga, satu kasus di satu kawasan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh relasi antara mahasiswa pendatang dan masyarakat setempat. Meskipun demikian, kasus ini tetap berguna sebagai bahan belajar yang konkret bagi calon guru IPS.

D. Kesimpulan

Budaya membentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara mendalam, sementara perbedaan *high-context* dan *low-context* menciptakan potensi konflik yang nyata di ruang kuliah dan sekitarnya. Kasus Kampung Babarsari memperlihatkan bagaimana stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman dapat bergerak dari persepsi menjadi diskriminasi. Dengan model ICC Byram sebagai pisau analisis, solusinya tidak terletak pada penyeragaman gaya komunikasi, melainkan pada pengembangan pengetahuan, empati, kesadaran kritis, dan keterampilan adaptasi. Bagi mahasiswa Pendidikan IPS, kompetensi ini bukan pilihan, melainkan tanggung jawab etis untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan manusiawi. Penelitian lanjutan perlu menguji hipotesis *double misreading* secara empiris dan mengkaji efektivitas strategi pembelajaran yang direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence:*

Revisited (2nd ed.). Multilingual Matters.

Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.

Hussain, S., Nshom, E., & Lin, J. (2025). Intercultural communication competence from 2000 to 2024: A systematic review. *Review of Communication, 25*(4), 229–249. https://doi.org/10.1080/15358593.2025.2555009

Idris, M. M., & Ningsih, M. (2025). Intercultural communication competence among Indonesian pre-service teachers: A quantitative study. *Suar Betang, 20*(1), 43–53. https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30784

Pratiwi, E. Y. (2016). *Stereotip dan diskriminasi terhadap wong timur: Respon terhadap mahasiswa pendatang di Yogyakarta* [Tesis magister, Universitas Gadjah Mada]. UGM ETD Repository. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94452

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.

Yusuf, S. (2020). Hambatan komunikasi antarbudaya (studi kasus pada mahasiswa program studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial, 4*(1). https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745